

Forum Freedom 20, 03 Oktober 2005

Tema: Tanggapan atas sms & telpon masuk

Nara sumber : -

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid Basyaib:

Saudara, kali ini saya sendirian. Berbeda dengan perbincangan Forum Freedom yang sudah berjalan selama kurang lebih empat bulan. Sekarang enggak ada tamu. Ini bukan karena enggak ada orang lain yang mau ditanya. Tetapi seperti janji saya sejak awal bahwa suatu hari komentar-komentar Anda akan ditanggapi. Saya kira sekaranglah saat yang tepat untuk ditanggapi. Di tangan saya sudah cukup terkumpul komentar Anda dari berbagai daerah. Tapi pertama-tama tentu saja saya ucapkan terima kasih banyak atas perhatian Anda pada acara ini. Sebagian besar komentar atau pertanyaan disampaikan ke 02170497497 yang isinya kritik terhadap forum ini. Tetapi bagaimanapun saya tetap berterimakasih pada Anda.

Forum Freedom sendiri berdiri bukan untuk membuat Anda setuju. Tapi setidaknya untuk membuka sejumlah kemungkinan baru terhadap masalah-masalah lama atau terhadap masalah-masalah yang selama ini dianggap sudah selesai dan jarang dipersoalkan lagi. Di sini ada beberapa pertanyaan yang relevan yang sebagian kita rangkum menjadi satu, dan mudah-mudahan pertanyaan ini mewakili yang lain. Baik yang sudah mengajukan komentar melalui sms maupun yang ada dalam pikiran saudara dan belum sempat dikirimkan karena berbagai alasan.

Pertama, ada sms masuk ketika forum ini menghadirkan Ulil Abshar Abdalla. Saat itu kita berbicara tentang kebebasan beragama. Untuk Anda ketahui, saudara Ulil sudah hampir satu bulan melanjutkan sekolahnya di Boston University di Amerika. Ya, dia sedang berjuang keras untuk belajar dengan benar, dan mungkin pula sedang menanggung kesepian yang begitu berat karena anak istrinya belum bisa ikut.

Saya akan membacanya sebagian. Di sini saya tidak perlu menyebutkan nomornya. Sms ini bunyinya seperti ini: "Pendapat-pendapat Ulil itu

berkiblat ke pemikiran-pemikiran Gus Dur dan meresahkan orang awam. Ulil ingin mencari ketenaran dengan bikin pendapat yang aneh-aneh. Ulil mestinya memikirkan hukum Islam yang belum dijalankannya."

Kedua, sms dari orang yang menamakan dirinya Abu Salmah di Monokwari. Isi smsnya: "Mas Ulil, sebaiknya Anda segera bertobat sebelum kematian menjemput Anda. Saya khawatir Mas Ulil sudah tidak beragama lagi. Maaf ." Tapi dia masih menyebut kata maaf. Ini yang kita hargai. Ketiga, dari Abdullah di Cikarang. Ia bilang bahwa Ulil berpendapat menurut diri sendiri, bukan menurut Quran. Ada juga yang menyebut bahwa apa yang disampaikan Ulil tidak mendasar.

Ya, tentu saya tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan kepada Ulil. Tapi secara umum saya katakan bahwa Ulil Abshar Abdalla sama sekali tidak mencari ketenaran. Mungkin benar bahwa pemikirannya kontroversial atau memicu kontroversi. Tetapi kontroversi itu sama sekali tidak dimaksudkan sebagai tujuan. Itu yang harus dibedakan. Dia bukan mencari kontroversi, tapi kontroversi itu hanyalah efek dari ide-ide yang dikemukakan. Dan dia sama sekali tidak merasa paling hebat dan mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar. Pendapat Ulil sendiri bisa salah dan bisa benar sebagaimana orang lain yang mengkritiknya. Saya bisa mengatasnamakan Ulil karena saya sahabatnya. Sebagai sahabat, saya mengerti betul kehidupan pribadinya. Kehidupan pribadinya sederhana dan rendah hati. Beda dari kesan yang dimunculkan. Sekilas dia berpendapat serampangan. Tapi sebenarnya dia sangat santun dan rendah hati.

Kemudian dari Dhani di Cipete. Ia bertanya, masih dalam kaitan dengan tema kebebasan beragama: "Apakah ayat La ikraha fi diin yang artinya tidak ada paksaan dalam beragama sama dengan kebebasan beragama? Apakah tidak ada paksaan itu pengertiannya sama dengan kebebasan? Terima kasih." Ini pertanyaan yang netral. Saya kira saya bisa menjawabnya. Saya bisa mengatakan bahwa ayat itu gamblang dari pernyataannya. Jadi memang tidak ada paksaan. Orang boleh menganut agama apapun sekaligus boleh tidak menganut agama apapun. Itu hak orang. Yang penting adalah apapun keyakinannya dan apapun ketidakyakinannya, dia sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, bisa menjaga batas-batas dan sesuai dengan aturan main bersama yang disepakati masyarakat atau negara. Ini jelas sekali. Jadi enggak boleh ada pemaksaan agama. Urusan agama itu sepenuhnya urusan individual kita kepada Tuhan. Atau kekuatan lain yang dianggap lebih tinggi. Karena dalam beberapa agama, misalnya Budhism, tidak mengenal konsep Tuhan seperti yang dipahami dalam Islam. Mereka menyebut dengan berbagai sebutan yang sebenarnya bagi orang Islam sendiri adalah Allah.

Ada juga dari nomor 8400. yang mengatakan bahwa kebebasan beragama itu boleh saja asal enggak terlalu bebas. Dia setuju bahwa solat itu harus tetap berbahasa Arab karena kewajiban. Lalu dia bilang "Kalau solat itu tidak diwajibkan atau dibebaskan sesuai dengan keinginan kita, orang bisa solat seenaknya. Bisa bisa solat duhur menjadi dua puluh lima rakaat. Saya enggak mau itu. Terima kasih." Ini contoh menarik. Pertama, bahwa solat dengan memakai bahasa Arab itu mungkin lebih afdol meski tidak diwajibkan. Itu pendapat saya. Saya pun kalau solat tidak pakai bahasa lain. Saya merasa

sangat tidak praktis dan seakan-akan tidak bermakna kalau tidak memakai bahasa Arab.

Tetapi pemakaian bahasa lain itu adalah hak orang, dan dari sudut syar'i sendiri ada berbagai pendapat. Tidak tunggal. Ada yang mewajibkan dan ada yang tidak. Misalnya: Imam Hanafi atau Abu Hanifah membolehkan memakai bahasa lain. Bukannya harus. Ini berkaitan dengan pembahasan saudara Yusman Roy di Malang. Ia berpendapat bahwa solat harus memakai bahasa Indonesia. Itu sangat sulit disepakati. Karena dia sudah mengharuskan. Kalau dia sudah mengharuskan, dia sudah keliru. Dengan begitu saya melihat bahwa solat dengan memakai bahasa lain sebagai sesuatu yang mubah saja.

Kemudian, pengirim sms itu bilang, "Nanti solat jadi seenaknya." Jangan khawatir, kita harus percaya bahwa orang yang beriman itu tidak akan berbuat sewenang-wenang. Jadi kita harus punya kepercayaan kepada manusia. Apalagi kepada manusia yang beragama. Manusia diberi kebebasan tidak untuk menggunakan kebebasan itu semau-maunya. Manusia pun diberi akal sebagai penopang kebebasan itu. Lalu ia bilang, "Bisa-bisa solat duhur jadi dua puluh lima rakaat." Ini kan sesuatu yang tidak mungkin. Semua orang tahu kalau solat duhur itu hanya empat rakaat. Orang pasti punya batasan-batasan. Ia tahu mana yang harus diubah dan diganti. Masing-masing punya pijakan dari sudut ajaran yang kuat. Kalau solat duhur dua puluh lima rakaat kan sama sekali tidak ada pijakannya. Jadi ini tidak mungkin dilakukan oleh setiap muslim yang normal.

Ada lagi tanggapan kepada DR. Rizal Malarangeng. Temanya tentang individualisme. Isinya begini: "Wah, luar biasa. Acara ini benar-benar kampanye neolib. Menurut saya, paham itu tidak cocok untuk bangsa kita. Jangan sampai kita dijajah oleh neoliberal." Kemudian, "Acara ini sama juga dengan acara Islam liberal itu ya? Kok liberal banget. Asik banget pagi-pagi kuliah satu sks tentang individualisme."

Tanggapan ini bisa saya jawab. Pertama, ini bukan kampanye neoliberalisme. Istilah neoliberalisme sendiri sebetulnya masih menjadi perdebatan. Ini istilah baru yang tidak terlalu jelas. Berbeda dengan liberalisme. Jadi Forum Freedom ini mau menawarkan satu gagasan-gagasan yang berinduk pada liberalisme secara terbuka dan terang-terangan. Tapi bukan neoliberal. Karena istilah neoliberal sendiri masih samar dan diragukan. Kalau liberalisme bisa dipertanggungjawabkan. Tentu saja belum tentu benar dan tepat. Jadi sekali lagi jangan pernah berpikir bahwa apa yang kita sampaikan ini paling benar. Ini sekadar alternatif saja. Kalau paham ini dianggap tidak cocok untuk bangsa kita, ini pun bisa diperdebatkan. Kemudian, "Jangan sampai dijajah Neolib." Ini lebih mengerikan lagi. Sekali lagi, istilah neoliberal itu abstrak. Bagaimana mungkin dia menjajah Indonesia? Lalu, "Acara ini sama dengan Islam liberal itu ya?" Jawaban saya: bukan. Ini bukan bagian dari acara Islam liberal. Enggak ada sangkut pautnya.

Ada pula yang bersyukur karena pagi-pagi sudah disuguhi mata kuliah individualisme. Ya, sukurlah. Dengan begitu kita menyadari bahwa paham individualisme itu tidak serta merta buruk atau tidak seburuk yang selama ini dikesankan banyak orang. Ada sisi positif dan ada juga sisi negatifnya. Itu biasa. Karena kita tidak bisa dapat satu konsep yang sepenuhnya baik dan sepenuhnya buruk. Kalau dalam bahasa fikih: semua produk fikih itu adalah perimbangan antara hal yang manfaat dan yang mudarat. Karena di dunia ini praktis tak ada satupun masalah yang sepenuhnya bermanfaat atau sepenuhnya mudharat.

Masih dalam Forum Freedom. Saya masih akan membaca dan membahas tanggapan Anda. Tanggapan Anda sebagian besar mengkritik forum ini. Enggak apa-apa. Itu indahnya paham liberal. Orang dibebaskan mengkritik siapapun, termasuk mengkritik pemilik acara ini. Itulah konsekuensi dari liberalisme dan paham demokrasi liberal. Pada sistem lain akan sulit kita dapatkan kemerdekaan mengemukakan pendapat seperti ini. Ini sekaligus salah satu contoh terbaik bagaimana sistem ini membuka kemungkinan kritik dan koreksi terhadap dirinya sendiri.

Kemudian ada satu tanggapan terhadap DR. M. Chatib Basri. Temanya: ekonomi liberal. Bunyinya begini: "Narasumber, saya cuma bisa bilang bahwa kita masih dijajah Belanda melalui ekonomi, pendidikan, dan politik. Dan tolong jelaskan asal mula kata Indonesia. Lalu siapa yang menciptakan Undang-Undang Dasar dan Pancasila. Dan apa bapak sudah merasa merdeka?" Sekali lagi saya enggak bisa menjawab pertanyaan ini. Karena pertanyaan ini ditujukan kepada Pak Dede. Tapi saya bisa menduga bahwa jawaban atas pertanyaan ini adalah ya. Jadi dia, seperti juga saya, merasa sudah merdeka jika kemerdekaan itu dimaknai sebagai lenyapnya kolonialisme Belanda.

Mari kita bicara dengan derajat kejernihan yang cukup, sehingga masalah-masalah itu menjadi terang. Walaupun kita tidak setuju, tapi kira-kira duduk perkaranya harus jelas. Dalam hal ini, tentu saja kita bisa bilang bahwa kita tidak sedang dijajah Belanda. Belanda itu negeri kecil dan sekarang pun pengaruhnya semakin kecil. Misalnya bahasa. Tidak ada lagi generasi sekarang yang mampu berbahasa Belanda. Beda dengan negeri-negeri jajahan Inggris. Malaysia misalnya. Orang Malaysia banyak yang bisa bahasa Inggris. Kemudian banyak orang Aljazair, Tunisia, Maroko yang mahir sekali berbahasa Perancis. Mereka semata-mata karena pernah dijajah Perancis. Tapi kita berbeda. Saya enggak tahu apakah hal ini buruk atau baik: bahwa kita sebagai generasi muda tidak mampu berbahasa Belanda. Mungkin karena begitu jauhnya negeri dan bahasanya itu dari pengalaman keseharian kita sehingga kita tak mampu menjelajahi bahasa mereka.

Kemudian kita pun tak tepat bilang bahwa kita masih dijajah Belanda lewat ekonomi, pendidikan, dan politik. Sekarang yang lebih besar pengaruhnya

adalah Amerika Serikat. Misalnya bisa dilihat dari jumlah mahasiswa yang belajar ke Amerika. Jauh lebih banyak ke Amerika daripada ke Belanda. Jadi ini tidak tepat. Apalagi melalui ekonomi. Paling-paling mereka punya perusahaan Philips. Perusahaan lampu itu pun sebagian besar sahamnya sudah dimiliki orang Indonesia. Pajaknya pun banyak ditarik ke Indonesia. Kita juga punya perusahaan Unilever. Tapi sama sekali tidak bisa dikatakan bahwa negeri ini masih dijajah Belanda.

Masih menanggapi Chatib Basri, ada lagi yang bilang: "Kalau memang Indonesia masih memakai hukum demokrasi, coba kembalikan ASNLIF kepada bangsa Aceh. Apa arti pemberontak? Apa mengusir penjajah atau negaranya dijajah?" Pertanyaannya agak sulit dipahami. Tapi begini. Memang peristilahan itu tergantung dari perspektif yang mengatakannya. Ya bisa dari perspektif TNI, dsb. Dari perspektif TNI misalnya. GAM itu pemberontak. Dulu pejuang-pejuang kemerdekaan kita dianggap pemberontak oleh penjajah kolonial. Di Palestina pun begitu. Sekarang pun pejuang Hamas di Palestina masih dianggap pemberontak oleh orang Israel. Bahkan oleh otoritas Palestina sendiri. Mereka berada di luar system dan banyak melakukan perjuangan dengan senjata. Juga di Spanyol. Di Spanyol ada orang-orang BAS yang suka meneror. Jelas, dari sudut pemerintah Spanyol mereka adalah pemberontak. Dari sudut BAS sendiri yang merasa disingkirkan oleh mainstream-mereka adalah satu etnis tersendiri di Spanyol- sama sekali tidak menganggap mereka pemberontak, tapi pejuang. Jadi ini soal perspektif dari mana orang melihat dan dari sudut mana kepentingannya.

Ada juga sms yang isinya: "Saya jadi ingat perbincangan saya dua bulan yang lalu dengan Chatib Basri. Ia sangat banyak menyinggung masalah privatisasi. Apa sudah siap bangsa ini dengan privatisasi. Jangan-jangan yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Karena situasi yang mendukungnya belum siap. Pasti yang korban rakyat kecil." Saya ingat bahwa kita membicarakan masalah ini cukup mendalam. Jadi Chatib Basri itu menunjukkan tidak benar bahwa yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Bahkan secara global kemiskinan menjadi berkurang. Mengapa? Karena disumbang oleh India dan Cina. India ini baru saja mendapat berkah: 100 juta warganya tidak masuk kategori miskin. Mereka menerapkan ekonomi pasar. Cina sudah pasti. Ia menjadi naga baru yang menggeliat luar biasa. Karena itu orang barat mulai takut dengan blok yang disebut Chindia (China dan India). Sumbangan mereka pada pengurangan kemiskinan global menjadi besar karena besarnya penduduk mereka. Dan semua itu dicapai dengan ekonomi pasar.

Ketika India selama lima puluh tahun menerapkan sosialisme, jumlah orang miskin di negara itu tak kunjung beranjak. Tetapi ketika sekian tahun menerapkan ekonomi pasar seketika itu pula derajat mereka naik. Cina malah lebih pesat lagi. Cina pernah berada di bawah rezim komunis yang melumpuhkan inisiatif warganya di hampir semua bidang kehidupan. Begitu kebebasannya dibuka, mereka menjadi kreatif. Mereka memberi sumbangan besar buat perekeonomian. Bukan hanya buat warganya, tapi juga buat dunia. Bahwa kita belum siap, ya ini bisa didiskusikan. Tapi memang ada banyak pendapat mengenai ini. Paling tidak ada dua. Ada yang bilang bahwa kalau tidak siap terus (memberlakukan system pasar), ini enggak jadi-jadi. Dan kalau menunggu siapnya, ya ini akan lama. Tapi sebetulnya ukuran siap dan belum siap itu

sangat relatif.

Ada yang berpendapat bahwa privatisasi mengorbankan rakyat kecil. Pendapat ini pun sangat diragukan. Karena dengan privatisasi itu sebetulnya rakyat miskin diuntungkan. Kalau satu perusahaan diprivatisasi, perusahaan itu harus bersaing dan meningkatkan mutunya. Termasuk mutu layanannya terhadap konsumen. Misalnya air minum. Kalau di bawah negara terus, dia akan manja. Tidak ada yang disebut fighting spirit. Sebab apapun yang dilakukan perusahaan itu, toh dia tidak akan bangkrut dan tidak akan komplek. Tidak ada resiko apapun. Karena apapun yang terjadi, negara pasti akan melindunginya. Termasuk melindunginya dari kebangkrutan. Jadi ini pendapat yang saya kira keliru.

Ada lagi sms yang isinya setuju kalau peran negara diminimalkan. Ini terbalik. Jadi sebetulnya semangatnya setuju pada privatisasi. Sebab dasar pijakannya sederhana: negara itu hadir untuk menjadi government, pemerintah, atau pengurus. Dia regulator atau pengatur kehidupan masyarakat agar bisa terselenggara dengan baik. Anda bayangkan kalau negara yang tugas pokoknya itu bikin regulasi, mengatur kehidupan publik, dan sekaligus menjadi pedagang. Ini enggak baik dan sepenuhnya berlawanan dengan filsafat dasarnya sendiri. Kita tidak boleh lupa filosofi dasarnya bahwa negara hadir bukan untuk berdagang. Yang berdagang adalah warganya, baik di sektor formal maupun informal. Semuanya urusan publik, urusan warga negara.

Ada juga sms yang menyinggung soal Ahmadiyah. Isinya: "Bagaimana dengan pengikut Ahmadiyah yang bilang bahwa ada nabi sesudah Nabi Muhamad. Di Quran tidak ada penjelasannya. Quran sendiri tidak bisa ditambah-tambah." Pertanyaannya enggak begitu jelas dan sulit dipahami. Tapi poinnya adalah kritik atau keberatannya terhadap sekte Ahmadiyah yang mengklaim ada nabi setelah Nabi Muhamad. Ini juga menarik diperdebatkan. Ya, mungkin mereka punya definisi sendiri tentang nabi dan wahyu. Ini agak kompleks. Saya sendiri tidak setuju dengan klaim mereka. Tetapi yang jadi soal adalah klaim mereka (yang mencela Ahmadiyah) itu tidak bisa dijadikan dasar pembenar untuk menghancurkan mereka (Ahmadiyah) atau memperlakukan mereka dengan kekerasan. Itu tidak pernah bisa dibenarkan. Ada beberapa alasan. Pertama: bahwa kebenaran bukan milik kita. Kedua: ada hukum di negara kita. Jadi kalau ada masalah dengan hal seperti itu, kita bisa bikin clas action atau diajukan ke pengadilan. Aturan mainnya sangat jelas.

Soal Ahmadiyah ini menarik. Katanya, "Ini akan menjadi debat kusir. Kalau memang merasa benar, ayo kita mubahalah." Ini tantangan yang aneh. Begini: mubahalah itu adalah satu mekanisme Arab pra-Islam yang berkenaan dengan hukum pidana. Misalnya, ada orang menuduh saya mencuri. Kemudian saya bantah, "Kalau begitu kita mubahalah saja." Nah mubahalah itu artinya kesediaan untuk dikutuk oleh Tuhan. Pokoknya untuk mencelakakan diri kita. Itu hanya untuk urusan pidana. Di dalam sejarah Islam sendiri tidak pernah dilakukan. Pendeknya, mubahalah ini bukan praktek yang lazim. Jadi soal JIL, Ahmadiyah, Syiah, sama sekali tidak tepat jika diselesaikan dengan mekanisme mubahalah. Mubahalah itu untuk isu pidana. Saya kira jelas.

Ada lagi kiriman sms yang mengatakan bahwa agama adalah keyakinan. Katanya, "Ajaran agama itu untuk diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan untuk diperdebatkan dan didakwahkan kepada umat yang berbeda keyakinan." Ya, sampai batas tertentu saya setuju. Tetapi justru melalui diskusi (adu argumen) ini kita pun menginginkan pengetahuan yang lebih baik dan lebih lengkap daripada sebelumnya. Kemudian ada sms yang meminta radio 68h lebih fair dan seimbang, "Jangan membuat acara sepihak dengan narasumber dari JIL saja. Kalau mau mengusung kebebasan buat debat terbuka antara Ulil dan Daud Rasyid, dst. Pikiran-pikiran JIL tentang Islam sudah kelewatan menyimpang dan menafsirkan seenak jidat dan nafsunya saja. Tolong usulan ini ditanggapi."

Baik, ini sebetulnya tuduhan-tuduhan lama. Dan tidak benar kalau acara ini hanya memunculkan narasumber dari JIL. Ini tidak ada hubungannya dengan JIL. Ini Forum Freedom. Ada juga sms yang bilang bahwa acara ini tidak menghormati kode etik pers karena membahas MUI tetapi tidak menghadirkan MUI. Di acara Forum Freedom ini kami tidak perlu menghadirkan mereka, karena kami tidak mungkin menghadirkan institusi yang dianggap media massa telah bertindak keji dan semena-mena. Terima kasih